

PENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI ERA REVOLUSI 4.0

Ihsan Maulana¹, Farida Mayar²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
ihsanmaulana843@gmail.com

Abstrak

Di era revolusi industri 4.0, Sudah saatnya mempertimbangkan aspek pendidikan kreativitas. karena di era ini penuh dengan tantangan dan kompetisi. Kreativitas sangat dibutuhkan/dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik, kreativitas diakui sebagai faktor utama yang dapat mendayakan fungsi manusia dengan mensintesis interaksi antara kekuatan intelektual, emotif, dan motivasional. Dalam hal ini, para pendidik memegang peranan yang penting untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Artikel ini memaparkan bagaimana upaya mengembangkan kreativitas anak, serta peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini sehingga anak mempunyai bakat dan ide-ide cemerlang dan bisa menghasilkan karya karya yang bernilai seni tinggi.

Kata kunci: *Pengembangan Kreativitas, Anak Usia Dini, Revolusi 4.0*

Abstract

In the era of the industrial revolution 4.0, it has begun to consider aspects of creativity education. because in this era full of competition and competition. Creativity is needed / developed because creativity can improve academic achievement, creativity respects as a major factor that can improve human function by synthesizing interactions between intellectual, emotive, and motivational forces. In this case, educators play an important role in developing these abilities. This article describes how to develop children's creativity, as well as the role of parents in developing early childhood creativity so that they have brilliant talents and ideas and can produce works of high artistic value.

Keywords: *Creativity Development, Early Childhood, Revolution 4.0*

PENDAHULUAN

Negara berkembang Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan kontribusi bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini, pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip bermain, agar dapat seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Khususnya pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan Negara

Kreativitas dalam pendidikan sangat diperlukan. Sudah saatnya dunia pendidikan mempertimbangkan aspek kreativitas dalam mendidik peserta didiknya, terutama di era Revolusi 4.0 yang penuh dengan persaingan seperti sekarang ini. Pentingnya kreativitas dapat dibuktikan melalui salah satu tokoh dunia bernama Thomas alva edison yang terkenal sebagai penemu bola lampu pijar yang hingga saat ini kita nikmati manfaatnya yang merupakan buah dari kreativitas. Namun itu bukan satu-satunya temuan yang dimiliki oleh sang kreatif ini, melainkan masih banyak lagi karya nya yang dibuat dengan kerja keras dan sikap pantang menyerah. Tanpa kemampuan melihat dan berinteraksi dengan dunia dalam suatu cara yang berbeda dari umumnya maka Thomas alva Edison tidak akan mampu membuat berbagai macam penemuan.

Dalam artikel yang ditulis oleh biantoro dalam merdeka.com sedikitnya ada 2.332 penemuan Thomas Alva Edison yang telah dipatenkan di sepanjang hidupnya. Secara sederhana kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-

gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Walaupun akan terdapat perbedaan antara yang disebut kreativitas pada orang dewasa dan kreativitas pada anak-anak. Namun bagaimanapun maknanya, kreativitas diindentikkan dengan menemukan sesuatu yang baru atau memodifikasi yang telah ada menjadi sesuatu yang baru. Jadi tidak selalu harus benar-benar baru.

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi untuk menjadi kreatif, perbedaannya terletak pada derajat dan bidang yang diekspresikan. Maxim (1980) mengungkapkan, bahwa pada anak tertentu dapat menampilkan derajat kreativitas yang lebih tinggi dibanding anak lain, meski demikian harus dipahami bahwa tidak ada anak yang tidak memiliki kreativitas sama sekali. Oleh sebab itu, seorang guru harus yakin bahwa anak-anak didik mereka semua kreatif, hanya bagaimana lingkungan merangsang kemunculan kreatifitas mereka.

Berbeda dengan orang dewasa, kreativitas anak dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anak-anak yang kreatif sensitif terhadap stimulasi. Mereka juga tidak dibatasi oleh frame-frame apapun. Artinya, mereka memiliki kebebasan dan keleluasan beraktivitas. Anak kreatif juga cenderung memiliki keasyikan dalam aktivitas. Kreativitas AUD juga ditandai dengan kemampuan membentuk imaji mental, konsep berbagai hal yang tidak hadir di hadapannya. AUD juga memiliki fantasi, imajinasi untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata (Isenberg & Jalongo, 1993). Seorang anak dapat dikatakan kreatif ketika ia telah memenuhi syarat fluency dan flexibility dalam menemukan pemecahan atas sebuah permasalahan. Anak tentu saja melakukan fluency dengan memunculkan berbagai ide alternatif. Lebih lanjut anak akan mempertimbangkan berbagai hal untuk memilih solusi terbaik. Ketika anak menginginkan sesuatu, maka ia membutuhkan fluency sebagai preparation atau brainstorming.

Anak kemudian melakukan berbagai pemikiran dan pertimbangan, bagaimana agar yang dilakukannya tersebut berhasil. Ia akan memilih salah satu alternative solusi yang ada dalam pikirannya. Anak melakukan flexibility karena konteks mulai berbicara. Ternyata, terdapat halangan dalam pelaksanaannya. Jika kemudian AUD itu berhasil menyelesaikan masalahnya, maka ia disebut kreatif. Tidak peduli jika solusi akhirnya diilhami oleh pengalaman orang lain. Dalam hal ini, originalitas tidak menjadi faktor utama kreativitas anak.

Untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini perlu dukungan dari semua pihak; guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Terkait dengan itu, orang tua dan guru perlu menyediakan lingkungan yang benar untuk membebaskan seluruh potensi kreatifnya. Di dalam pendidikan anak usia dini, orang tua dan guru bukanlah pengajar, melainkan sebagai motivator, fasilitator. Orang tua dan guru diharapkan memberikan stimulus pada anak, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada anak (student centered). Stimulasi dapat diberikan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi kreatif. Biarkan anak dengan bebas melakukan, memegang, menggambar, membentuk, ataupun membuat dengan caranya sendiri dan menguraikan pengalamannya sendiri. Bebaskan daya kreatif anak dengan membiarkan anak menuangkan imajinasinya. Ketika anak mengembangkan keterampilan kreatif, maka anak tersebut juga dapat menghasilkan ide-ide yang inovatif dan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat sesuatu

Kenyataan sekarang ini sering dijumpai bahwa kreativitas anak tanpa disadari telah terpasung di tengah kesibukan orang tua. Lebih jauh lagi, sistem pendidikan di Negara kita kebanyakan menerapkan sistem pendidikan satu arah yang mengutamakan IQ (Kecerdasan intelektual). Dengan sistem pendidikan seperti ini, tingkat kreativitas dan kecerdasan EQ (Kecerdasan emosional) seringkali diabaikan. Sesungguhnya setiap anak memiliki potensi kreatif. Beberapa di antaranya memilikinya lebih dari pada yang lain. Tetapi tidak ada anak yang tidak kreatif sama sekali. Terutama pada anak-anak usia dini, mereka memiliki kreativitas alamiah yang sangat besar. Sayangnya, orang tua atau guru masih banyak yang kurang menyadari dan menghargai akan pentingnya kreativitas anak. Orang tua dan guru kurang dapat memahami arti kreativitas (yang meliputi aptitude dan non-aptitude) dan bagaimana

mengembangkannya pada anak dalam lingkungan pendidikan di rumah, di sekolah. Selanjutnya, pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) daripada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup.

PEMBAHASAN

Pengertian Kreativitas

Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai seorang kreatif (Ngalimun, dkk, 2013). Menurut NACCCE (National Advisory Committee on Creative and Cultural Education), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai (Craft, 2005). Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru (Semiawan, 2009). Menurut Barron, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Ngalimun, dkk, 2013).

Sedangkan menurut Munandar (2009), kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Rhodes merumuskan definisi kreatif yang mengacu pada istilah pribadi (person), proses, produk, dan press (lingkungan yang mendorong) individu ke perilaku kreatif (Munandar, 2009).

Istilah pribadi (person) mengacu pada tiga atribut psikologis, yakni inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian. Perilaku kreatif merupakan hal yang muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada istilah proses merupakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu proses merasakan kesulitan, permasalahan, kesenjangan, membuat dugaan dan memformulasikan hipotesis, merevisi dan memeriksa kembali hingga mengkomunikasikan hasil.

Pada istilah produk, kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Produk kreatif harus bersifat observable, baru, berguna dan merupakan kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada istilah press mengacu pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif sebagai inisiatif yang dihasilkan individu dengan kemampuannya untuk mendobrak pemikiran yang biasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya Kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Ciri Kreativitas Anak Usia Dini

Untuk menjabarkan ciri dari kreativitas anak, Munandar (1992) menjelaskan ciri-ciri kreativitas yang dibaginya menjadi dua yaitu ciri yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kreatif dan ciri yang berhubungan dengan sikap atau perasaan. Ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau kognitif (aptitude) antara lain : Keterampilan berpikir lancar, yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Keterampilan berpikir luwes atau fleksibel, yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta

mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. Keterampilan berpikir orisinal, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, serta mampu membuat kombinasikombinasi yang lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Keterampilan memerinci atau mengelaborasi, yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memerinci secara detail dari suatu obyek gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Keterampilan menilai, yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan penentuan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.

Ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang atau afektif (non aptitude) antara lain adalah Upaya Rasa ingin tahu, meliputi suatu dorongan untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang lain, obyek dan situasi serta peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.

Bersifat imajinatif, meliputi kemampuan untuk memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi, dan menggunakan khayalan tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.

Merasa tertantang oleh kemajemukan, meliputi dorongan untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, serta lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit. Sikap berani mengambil resiko, meliputi keberanian memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, serta tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.

Sikap menghargai, meliputi tindakan dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang

Upaya Pengembangan Kreativitas AUD

Kreativitas akan tumbuh pada tempat yang tepat, yakni tempat yang memiliki dua syarat, yaitu : rasa aman dari gangguan dan tekanan, serta kemerdekaan psikologis. Ini berarti, anak akan menjadi kreatif dan tetap kreatif ketika tumbuh dilingkungan yang memiliki dua syarat tersebut. Rasa aman merupakan syarat eksternal lahan kreativitas. Di lingkungan amanlah benihbenih kreativitas dapat tumbuh. Anak-anak yang tidak merasa aman karena dinakali teman, takut kotor, takut jatuh, takut dimarahi, takut dicela, takut dicemooh, akan mengalami hambatan proses kreativitas. Sebaliknya, anak-anak yang memperoleh rasa aman, akan memulai segala aktivitas dengan perasaan lapang dan menyenangkan. "Inovasi-inovasi" akan lahir ketika anak merasakan ketiadaan ancaman. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru menciptakan rasa aman di sekolah, termasuk rasa aman terhadap gangguan dan cemoohan teman. Kemerdekaan psikologis merupakan syarat internal kreativitas. Kemerdekaan psikologis merujuk pada suatu kebebasan untuk melakukan aktivitas berpikir dan bertindak tanpa perasaan tertekan oleh suatu target dan rasa terhambat. Kemerdekaan psikologis melekat dalam diri individu seorang anak, dan membimbing mereka untuk bermain dengan elemen dan konsep-konsep. Anak yang memiliki rasa merdeka secara psikologis cenderung terbuka terhadap ide dan pengalaman baru. Secara sederhana

Hurlock (1978) menginformasikan beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berlaku kreatif, seperti: (1) Waktu (2) Dorongan (3) Kesempatan menyendiri (4) Sarana (5) Lingkungan (6) Cara mendidik (7) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan Setiawan dkk. (1984) menuliskan bahwa kreatifitas anak dapat dipupuk dengan cara: (1) Merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berpikir. (2) Memupuk sikap dan minat untuk menyibukkan diri secara kreatif. (3) Menyediakan sarana dan prasarana pengembangan ketrampilan dalam membuat karya yang kreatif.

Selain mengetahui factor-faktor yang merangsang kreativitas, juga perlu diketahui factor-faktor yang menghambat kreativitas. Factor tersebut dapat datang dari luar maupun dari dalam diri individu sendiri. Menurut Campbell (1986) beberapa faktor yang diindikasikan menjadi penyebab rendahnya kreativitas seseorang seperti: Takut gagal; Terlalu sibuk dengan tata tertib dan tradisi; Gagal melihat kekuatan yang ada; Terlalu pasti; Enggan untuk mempengaruhi; Enggan untuk bermain-main; Terlalu mengharapkan hadiah.

Tidak hanya itu, Leeper, Skipper dan Whittersponn (1979) mengungkap beberapa faktor yang cenderung dapat menghambat kreativitas adalah Tekanan dari teman sebaya yang menuntut konformitas; Tekanan terhadap pertanyaan dan eksplorasi, penekanan lebih dilakukan pada perilaku mendengar dan mengikuti petunjuk; Penekanan pada perbedaan peran jenis kelamin; Budaya berorientasi sukses yang membuat anak tidak berani mengambil resiko dengan pendekatan baru.

Hal ini membuat anak-anak menjadi takut untuk bertindak. Hal di atas senada dengan yang ditulis oleh Santrock (2007) tentang Kondisi Yang Meningkatkan Kreativitas, yaitu: Waktu; Kesempatan Menyendiri; Dorongan; Sarana; Lingkungan yang merangsang; Hubungan orang tua – anak yang tidak posesif; Cara mendidik anak dan Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Dari paparan di atas, banyak sekali hal yang harus dilakukan guru untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan kreativitasnya. Mengingat pada kenyataannya banyak sekali guru yang telah mendapatkan pengetahuan tentang kreativitas dan pentingnya kreativitas. Upaya yang dapat dilakukan sekolah khususnya yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini dalam pengembangan kreativitas yaitu:

Dengan Perbaikan Kompetensi Guru.

a. Kompetensi dalam mengelola pembelajaran, yang meliputi

Menyusun rencana pembelajaran.

Melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Menilai prestasi belajar peserta didik.

Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.

Melaksanakan bimbingan belajar peserta didik

b. Kompetensi dalam penguasaan akademik, meliputi:

Memahami wawasan pendidikan.

Menguasai bahan kajian akademik.

c. Kompetensi dalam mengembangkan potensi, menyangkut:

1) Pengembangan diri, meliputi:

Keterampilan mengolah emosi.

Terampil dan kreatif menciptakan sarana atau alat pembelajaran bagi anak usia dini.

Memiliki motivasi yang tinggi dalam pengembangan kreativitas anak.

Memiliki kepercayaan pada diri sendiri (misalnya tidak pemalu).

Memiliki rasa humor yang cukup, memiliki kesabaran yang tinggi.

Memiliki minat yang luas dalam pengembangan kreativitas anak.

Mampu bersikap luwes sehingga mudah diterima semua kalangan

2) Pengembangan profesi, meliputi:

Memiliki kemampuan untuk menguasai materi yang akan diberikan kepada anak.

Memiliki kemampuan untuk mengelola program pembelajaran (termasuk memilih dan menentukan tema-tema materi yang akan diberikan kepada anak, baik harian, mingguan maupun bulanan).

Memiliki kemampuan untuk mengelola kelas, bahkan pengelolaan sentra-sentra, sehingga anak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sesuai dengan minat yang dimiliki anak, yang akhirnya dapat tercipta suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Memiliki kemampuan untuk menggunakan media/sumber belajar , sehingga anak-anak memiliki kepuasan serta pengalaman yang dalam mengenai sesuatu.

Memiliki kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan. Dalam hal ini seorang guru dituntut dapat memahami dasar-dasar kependidikan, baik yang berkaitan dengan perkembangan fisik, psikis, sosial, dan kognisi anak.

Memiliki kemampuan untuk mengelola interaksi pembelajaran dengan memilih dan menggunakan metode yang tepat sehingga tercipta kondusifitas kelas yang menyenangkan.

Memiliki kemampuan untuk menilai prestasi belajar anak baik secara test maupun non-test. h) Mengetahui fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, sehingga ketika menemukan anak bermasalah, seorang guru diharapkan mampu memberikan layanan untuk menanamkan nilai-nilai.

Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Memahami dan dapat menafsirkan penelitian-penelitian guna keperluan pembelajaran.

Bentuk-bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan kreativitas, diantaranya adalah; Mendongeng. Mendongeng dapat meningkatkan daya khayal anak yang merupakan bagian dari pengembangan kreativitas; Menggambar. Menggambar memberikan kesempatan anak tentang apa yang ingin disampaikan serta dapat pula meningkatkan daya imajinasi anak; Bermain alat musik sederhana. Kegiatan ini dapat membantu anak dalam hal menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan alat music; Bermain dengan lilin atau playdough. Permainan ini merupakan permainan yang dapat membantu bagaimana anak mengeksplor lingkungannya serta dapat meningkatkan daya imajinasi anak; Permainan tulisan tempel. Permainan ini mendorong anak berpikir aktif dan kreatif; Permainan dengan balok; Berolahraga atau gerakan menari

Pengembangan kreativitas anak juga tidak terlepas dari dorongan orangtua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Upaya membantu perkembangan serta pengembangan kreativitas anak, diantaranya sebagai berikut : Berusaha memahami pikiran dan perasaan anak; Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya; Berusaha mendorong anak untuk mengungkapkan gagasannya tanpa mengalami hambatan, serta menghargai gagasan-gagasannya; Hendaknya lebih menekan pada proses daripada hasil sehingga mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya; Tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak; Berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan bukan sebaliknya mencari-cari kelemahan anak; Menyediakan lingkungan yang mengizinkan anak untuk menjelajah dan bermain tanpa pengekangan yang tidak seharusnya dilakukan.

Peranan Keluarga /Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas

Keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan pribadi anak serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Lingkungan keluarga yang baik, sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri, yaitu: Pertama, keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anaknya, seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Kedua, mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dari isi pendidikan yang diberikan kepadanya. Ketiga, bekerjasama dengan pusat pendidikan tempat orang tua mengamanatkan pendidikan anaknya.

Salah satu tujuan terpenting dari pembentukan keluarga ialah untuk mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, untuk memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Karena naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan Allah bersamaan dengan

penciptaan manusia dan binatang serta untuk menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan. Sebab, dalam konsep Islam keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak.

Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, maka suasana kehidupan rumah tangga (suami-istri) juga harus memperhatikan kebutuhan anak dalam menciptakan suasana emosional yang baik. Dengan kata lain, orang tua hendaknya menjaga kondusifitas keluarga.

Rasa kasih sayang serta ketentraman yang dirasakan bersama dalam keluarga akan membuat anak tumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia. Kebahagiaan itu pada gilirannya akan memberikan anak rasa percaya diri, tenteram, cinta serta menjauhkan diri dari rasa gelisah, dan berbagai penyakit mental yang dapat melemahkan kepribadiannya. Mengingat pentingnya tugas dan tanggung jawab keluarga dalam pembentukan anak-anak yang kreatif, maka orang tua harus dapat memenuhi kasih sayang serta menjaga dan mengembangkan potensi dasar kreativitas anak. Orang tua juga harus dapat memberikan perhatian yang penuh terhadap hal-hal yang dapat mendukung anak melakukan kegiatan kreatif. Jika ditemukan anak terhenti kreativitasnya maka lebih disebabkan karena ketidakwaspadaan orang tua terhadap perkembangan psikologi anak.

Pada hakikatnya anak dilahirkan dengan membawa potensi dasar (fitrah), maka kewajiban orang tua ialah membimbing dan membina fitrah tersebut pada arah yang dapat menguntungkan bagi perkembangan kecakapan dan motorik anak sehingga benar-benar menjadi generasi kreatif yang mandiri.

Mengingat kreativitas amat dibutuhkan manusia, maka sudah selayaknya jika sejak dini anakanak diperkenalkan dengan dasar-dasar kreativitas. Dalam hal ini, orang tua dapat melakukan hal-hal berikut :

Menunjang dan mendorong kegiatan yang diminati anak. Orang tua yang bijak dan peduli akan kreativitas anak akan senantiasa menunjang dan mendorong setiap kegiatan positif anak. Anak bisa dimintai penjelasannya mengenai minat dan harapannya ketika menginjak dewasa kelak. Misalnya dengan cara menanyakan, ingin jadi apa? Setelah diketahui bahwa anak ingin menjadi seorang pilot, misalnya, maka sejak dini orang tua dapat memperkenalkan berbagai hal yang berkenaan dengan dunia penerbangan. Anak diajak ke museum dirgantara, kemudian diminta untuk mengapresiasinya, dan dimintai keterangan apa yang akan dilakukan ketika dewasa nanti menjadi seorang pilot sungguhan. Paling tidak, orang tua sudah memberikan rangsangan khayal anak sehingga ia memiliki rencana-rencana tersendiri dengan cita-citanya itu.

Menikmati keberadaannya bersama anak. Bagaimanapun anak membutuhkan "pengakuan" dari orang tua. Anak dapat merasakan bahwa keberadaannya di lingkungan keluarga dibutuhkan. Oleh karena itu, menciptakan suasana emosional yang kondusif amat penting dilakukan. Sebab, hanya dengan merasakan nyaman, ketenangan, dan kedamaian, anak dapat meniti tahap-tahap perkembangannya dengan baik. Menciptakan kegirangan dan canda-tawa yang riang juga dapat membantu terciptanya keindahan bersama keluarga. Canda-tawa di sini bukan dengan mengolok atau saling menghardik, sehingga ada salah satu individu dalam keluarga yang merasa tidak dihargai. Canda-tawa dalam sebuah keluarga bisa dengan menceritakan anekdot-anekdot segar, dan lain sebagainya.

Menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak. Kerjasama dalam hal kebaikan, terutama dalam segala hal, amat besar artinya. Karena hal tersebut dapat memudahkan pada pencapaian suatu keberhasilan. Selain itu, kedua belah pihak bisa memperoleh keuntungan. Bagi orang tua, jika dapat menjadikan dirinya menjadi model yang dapat dijadikan tempat sandaran, maka anak akan memberikan timbal-balik ketika orang tua membutuhkannya sebagai tempat bersandar. Manakala orang tua biasa memberi teladan cepat dalam memberikan bantuan, maka suatu ketika orang tua membutuhkan bantuannya, secara naluriah ia juga akan cepat memberikan bantuan. Tentunya bantuan tersebut selagi masih dalam koridor

yang sesuai dengan kemampuan anak . Kerjasama yang dimaksud di sini adalah bentuk saling ketergantungan dan saling membutuhkan di antara keduanya. Bisa juga berupa kegiatan dalam menyelesaikan sebuah aktivitas yang hanya akan mudah dilakukan jika ada kerjasama. Misalnya, suatu ketika sang ayah sedang memotong kayu dengan gergaji, tetapi ia kesulitan dengan kayu yang selalu bergeser. Kemudian sang ayah meminta anaknya duduk di atas kayu sedang dipotong itu, sehingga sang ayah dengan mudah memotong kayu. Demikianlah halnya dengan kesulitan yang dialami anak sedang berlatih mewarnai, misalnya. Karena anak merasa lelah, kemudian meminta bantuan orang tua, maka itu berarti anak mengajak kerjasama dengan orang tua. Selayaknya, orang tua tidak mengabaikan permohonan anak, demi masa depan kemampuan dan empati anak. Dengan demikian, orang tua dan anak telah menjalin kerjasama yang dapat melahirkan suasana harmonis. Jika keadaan seperti sering dilakukan justru akan membuahkan suasana emosional keluarga yang baik.

Mendorong kemandirian anak dalam bekerja. Alangkah baiknya jika dalam memberikan bantuan kepada anak tidak serta-merta segala kebutuhan anak secepatnya dipenuhi. Karena yang demikian itu akan mengakibatkan anak makin manja dan malas bekerja. Manakala anak meminta bantuan orang tua dalam mewarnai, sang ayah mestinya terlebih dahulu memberikan motivasi, sehingga ia merasa mampu menyelesaikan kegiatan yang dihadapinya. Sang ayah dapat berkata demikian: " Wah...bagus benar gambarnya, kalau bukan Ade yang mewarnai pasti tidak sebagus ini. Pasti tidak akan selesai seperti Ade ya...? Coba sekarang Ade mewarnai gunungnya dulu, nanti ayah yang mewarnai pohonnya..."

Memberikan pujian yang sungguh-sungguh terhadap karya anak. Pujian dan hadiah adalah alat motivasi yang paling ampuh dalam mendorong semangat anak untuk terus berkarya. Sebaliknya, dengan memperolok atau sedikit mencela karya anak justru hanya akan mematikan kreativitas yang terpendam dalam dirinya. Untuk itu, ada baiknya jika orang tua menghindari jauh-jauh kata-kata celaan. Sebab, celaan hanya akan menambah masalah bagi anak. Efeknya pada aspek Spiritual Quotient (SQ) anak yang tidak akan tumbuh. Dengan sikap menghargai dan suka memuji karya anak, sesungguhnya orang tua sedang megajarinya untuk dapat memuji dan menghargai karya orang lain. Sehingga seberapapun tingkat kebermaknaan sebuah karya, anak dapat menilai dari sisi positifnya.

Memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir, merenung berkhayal. Jika anak terlalu dipaksa dengan berbagai kegiatan, misalnya dari mulai bangun sampai bangun lagi, selalu dipenuhi agenda tugas yang harus dikerjakan. Jangan heran jika anak nanti akan mudah frustrasi, tidak memiliki semangat menggapai masa depan penuh ceria. Sebab, belum apaapa saja sudah didikte dengan berbagai kegiatan yang harus diselesaikannya. Secara naluriiah kegiatan atau pekerjaan anak sesungguhnya adalah bermain. Oleh karena itu, jangan heran jika apapun bentuk pekerjaan yang diberikan kepadanya akan dilakukan dengan kegirangan dan hampir bisa dipastikan selalu diselingi permainan-permainan yang mengasyikan. Elizabeth Hurlock, pernah mencontohkan dengan aktivitas menyapu. Jika sapu itu dipegang orang dewasa, maka sampah yang berserakan akan bersih dan dapat memberikan kenyamanan. Tapi, jika sapu itu dipegang anak-anak, maka bisa jadi sapu itu akan menjadi alat permainan yang mengasyikan baginya. Ia akan mengidentifikasi dirinya sedang "naik kuda", sapu yang dipegangnya menjadi seekor kuda, dan lain sebagainya. Jika anak diperintahkan untuk menyapu oleh orang tua, maka cara menyapunya pun semauanya ekspresi anak. Dan akibatnya, jika tidak diawasi pekerjaan itu malah tidak akan selesai.

Oleh karena itu, dalam memberikan kegiatan kepada anak, sebaiknya orang tua mengukur kemampuan yang dimilikinya. Karena bagaimanapun juga anak adalah manusia yang sedang melalui tahapan perkembangan. Oleh karena itu, sesuaikanlah dengan tahapan perkembangan

KESIMPULAN

Pada dasarnya, setiap orang memiliki potensi untuk kreatif, namun yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana untuk mengembangkan kemampuan yang masih bersifat potensi tersebut. Kreativitas bukan kemampuan bawaan dari lahir, tetapi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Kreativitas penting untuk dikembangkan karena kreativitas berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, misalnya kreativitas berpengaruh terhadap gagasangagasan seseorang, pemecahan terhadap suatu permasalahan, serta berpengaruh terhadap prestasi akademik. Pengembangan kreativitas anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan, karena usia dini merupakan golden age yakni usia emas yang merupakan pondasi bagi perkembangan di usia selanjutnya.

Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mendongeng, menggambar, berolahraga, bermain baik bermain peran atau dengan menggunakan alat seperti alat musik sederhana, playdough, atau alat bermain lainnya. Dengan kata lain, suasana yang menyenangkan bagi anak akan membantu mengembangkan kreativitas anak. Sehingga sebagai orangtua, guru, dan orang-orang yang ada di sekitar anak, hendaknya dapat menciptakan kondisi yang mendorong dalam pengembangan kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Craft, A. (Ed). (2005). *Creativity in Schools Tensions and Dilemmas*. New York: Routledge
- Biantoro, Bramy. http://www.merdeka.com/teknologi/edisi_25_Agustus_2014_20:15 didownload pada 19 April 2016
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Isenberg, Joan P and Jalongo, Mary Renck. (1993). *Creative Expression and Play in the Early Childhood Curriculum*. New York: Merrill/ Prentice Hall.
- Mangunhardjana, A.M. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kansius
- Maxim, G.W. (1980). *The Very Young: Guiding Children from Infancy through the Early Years*. California: Wodsworth.
- Munandar, Utami. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* . Jakarta: Rineka Cipta
- Munandar, SCU. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT. Grasindo
- Ngalimun, dkk. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*.Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangg
- Semiawan, Conny R. (2009). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Brewer An Jo. (2007). *Introduction to Early Childhood Education Prescholl though primary Grades*. Sixt Edition: University of Massachusetts Lowell: Person
- Campbell, David.1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Craft, Anna. 2000. *Membangun Kreativitas Anak*. Depok: Inisiasi Press.
- Suyanto, S, 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing